

Musik *Viol*: Karakteristik dan Metode Pelatihan pada Kelompok Mercusuar Kasih di Kampung Batumawira Kecamatan Tagulandang Selatan

¹ Haris Daud Lembo, ² Stefanny Mersiany Pandaleke, ³ Siguti A Sianipar

Institut Agama Kristen Negeri Manado - Indonesia

¹ lemboharis@mail.com, ² stefanny@iaknmanado.ac.id, ³ gutistein89@gmail.com

Abstrak

Pengembangan musik *Viol* menjadi hal yang perlu diperhatikan di pulau Tagulandang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang karakteristik musik *Viol* dan metode pelatihan musik *Viol* pada Kelompok Mercusuar Kasih. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di Kampung Batumawira Kecamatan Tagulandang Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan partisipan. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data diperoleh (1) Keberagaman alat musik tradisional yang digunakan oleh kelompok Mercusuar kasih diantaranya, biola yang dibuat sendiri, *keroncong* yang terbuat dari batok kelapa, *keroncong* yang dibuat dari kayu, *ciki ciki* yang merupakan alat musik sejenis marakas yang terbuat dari kayu dan batok kelapa, serta *strem bas*, alat musik sejenis kontrabas yang dibuat sendiri oleh anggota kelompok Mercusuar Kasih. Semua alat musik yang di gunakan dapat diklasifikasikan berdasarkan kajian Sachs-Hornbostel (2) Metode pelatihan musik *Viol* pada kelompok Mercusuar Kasih memakai metode tutor sebaya yang dikolaborasikan dengan beberapa metode lainnya, diantaranya metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi, dan metode drill. Dalam pelatihan musik *Viol*, kelompok Mercusuar Kasih merupakan latihan secara lisan dan tanpa ada pelatih atau pengajar.

Kata kunci: Musik *Viol*, Musik Tradisional, Metode Pelatihan Musik.

Abstract

The development of Viol music is something that needs attention in Tagulandang. This research aims to explain the characteristics of Viol music and training methods in the Mercusuar Kasih Group. This research is qualitative research with a case study method conducted in Batumawira Village, South Tagulandang District. Data was collected through observation, interviews, documentation, and participants. The results of data analysis and interpretation obtained (1) The diversity of traditional musical instruments used by the Mercusuar Kasih group includes, among others, self-made violins, keroncong made of coconut shells, keroncong made of wood, ciki ciki which is a type of maracas instrument made of wood and coconut shells, and strem bass, a contrabass type instrument made by members of the Mercusuar Kasih group. All musical instruments used can be classified based on the Sachs-Hornbostel study (2) The Viol music training method in the Mercusuar Kasih group uses the peer tutor method which collaborated with several other methods, including the lecture method, demonstration method, imitation method, and drill method. In Viol music training, the Mercusuar Kasih group is an oral exercise and without a coach or teacher.

Keywords: *Viol Music, Traditional Music, Music Training Method.*

I. Pendahuluan

Musik merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berorganisasi. Setiap daerah memiliki keunikan musik tersendiri yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut dan mendapat status musik tradisional. Salah satu musik tradisional yang ada di pulau Tagulandang adalah musik *Viol* dan dalam perkembangannya sampai saat ini, beberapa kelompok musik *Viol* yang ada di Tagulandang sudah tidak aktif lagi.

Beberapa hal yang menghambat perkembangan musik tradisional adalah perkembangan musik modern yang sangat pesat dikalangan kaum muda,¹ dan musik tradisional memiliki lirik dalam bahasa daerah yang menyebabkan musik daerah itu tidak terlalu diminati oleh masyarakat, terlebih khusus kaum muda.² Didukung oleh Malinowski dalam Liston yang mengatakan budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya.³

Masyarakat di pulau Tagulandang memiliki beberapa warisan budaya, diantaranya *Tulude, Muliku Wanua, Ampa wayer, Muliku Wanua, Muhiang Sake*, dan lain-lain. Umumnya dalam pelaksanaan

budaya tersebut selalu menggunakan musik tradisional. Salah satu musik tradisional yang dipakai adalah Musik *Viol*. Penyebutan Musik *Viol* sendiri berasal dari kata *violin* (biola) yang kemudian dipendekkan, sehingga menjadi *Viol*.⁴ Musik *Viol* merupakan penyebutan untuk ansambel musik dalam pertunjukan musik instrumental maupun musik vokal, yang di dalamnya terdiri dari alat musik biola (*Viol*), *keroncong*, gitar, *tambor*, ciki-ciki dan *strem bas*. Penyebutan Musik *Viol* ini pun sudah menjadi tradisi di Tagulandang.

Kelompok Mercusuar Kasih merupakan salah satu kelompok Musik *Viol* yang ada di pulau Tagulandang, tepatnya di Kampung Batumawira Kecamatan Tagulandang Selatan yang memiliki tujuan utama yaitu, keagamaan, sosial dan seni budaya. Beberapa alat musik diantaranya merupakan hasil buatan tangan dari beberapa anggota Kelompok Mercusuar Kasih Kampung Batumawira.⁵

Berdasarkan hasil pengamatan pada Kelompok Musik *Viol* Mercusuar Kasih Kampung Batumawira, sistem penyeteman nada pada keseluruhan alat musik tidak sesuai dengan *equal temperament scale* yang sudah dipatenkan, contohnya, nada G pada alat musik *Viol* ini ketika dibunyikan

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak G. Makatamba pada 16 Mei 2023

² Hasil Wawancara dengan Bapak Hendra Sasombo

³ Liston Simaremare, "Perubahan Budaya Musik dari Perspektif Teori Kebudayaan."

Jurnal Seni Nasional Cikini, Vol. 1 Nomor 1 2017: 10.

⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak A. Z. Kaseside pada 17 Mei 2023

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Nestor Ligo pada 23 Januari 2023

menghasilkan nada F pada alat musik yang sudah disetem. Sistem penyeteman pada alat musik Kelompok Musik *Viol Mercusuar Kasih* bisa dikatakan menggunakan sistem penyeteman yang tanpa menggunakan patokan alat musik yang sudah disetem atau hanya berdasarkan pendengaran saja dan instrumen yang selalu menjadi patokan penyeteman adalah Biola (*Viol*). Peneliti juga mengamati adanya keterbatasan penggunaan nada dasar, dimana dalam setiap penampilan nada dasar yang digunakan selalu sama, walaupun menurut peneliti nada dasar yang digunakan tidak sesuai dengan jangkauan suara penyanyinya. Hal ini serupa dengan bapak A. Manalang yang merupakan salah satu pemain Musik *Viol* di Kampung Barangka Pehe yang sering tampil dalam acara-acara adat, memiliki keterbatasan variasi nada dasar, hanya pada dua nada dasar G dan C.⁶ Sistem penyeteman dan keterbatasan nada dasar tersebut sangat menarik bagi peneliti untuk meneliti seperti apa pelatihan musik di dalamnya.

Musik *Viol* yang ditampilkan Kelompok *Mercusuar Kasih* sangatlah menarik dan kreatif, dan sangat terlihat kekompakan dari setiap anggota kelompok, sehingga kelompok ini sudah

banyak diundang dalam berbagai pelaksanaan budaya dan sudah pernah menjuarai lomba musik *Viol* dalam rangka HUT Kemerdekaan Republik Indonesia ke 77 di Tagulandang Selatan. Keberhasilan Kelompok Musik *Viol Mercusuar Kasih* sangat ditentukan oleh pelatihan musik yang dilaksanakan di dalamnya. Metode pelatihan musik *Viol* merupakan sarana untuk mencapai tujuan pemberdayaan musik dan pemusik. Metode pelatihan musik dapat berjalan dengan baik jika ada saling pengertian antara pendidik dan peserta didik, dan peserta didik harus menghormati pendidik.⁷ Di dalam pelatihan musik, metode pelatihan yang tepat diperlukan untuk mengatur proses pelatihan guna mencapai hasil yang diharapkan.⁸ Hal ini menjadi fokus peneliti dan tujuan peneliti guna melestarikan musik tradisional di pulau Tagulandang.

II. Metode

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan proses.⁹ Penelitian kualitatif bertujuan untuk

⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Alexius Manalang pada 12 Mei 2022.

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Rikmon Balaati pada 23 Januari 2023.

⁸ Bayu Denia Shanti, Yudi Sukmayadi, Febbry Cipta, "Pelatihan Marching Band Gita bahana Juang Karawang," *SWARA – Jurnal Antologi*

Pendidikan Musik, Vol. 1 Nomor 1, (2021), h. 50.

⁹ Indra Tjahjadi, Sri Andayani, Hosno Wafa, *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Kebudayaan* (Probolinggo: PAGAN PRESS, 2020), h. 82.

menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian dengan cara mencari data secara akurat.

Pada penelitian ini dilakukan empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi sesuai dengan tempat penelitian, dan menjadi partisipan aktif pada Kelompok Musik *Viol* Mercusuar Kasih di Kampung Batumawira Kec. Tagulandang Selatan. Waktu penelitian dimulai dengan observasi serta wawancara awal pada Agustus 2022 dan Januari 2023, kemudian sudah dilanjutkan pada bulan April-Juli tahun 2023.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, Kelompok Musik *Viol* ini terbentuk pada tahun 2005 oleh karena Bapak Nestor Ligoh melihat beberapa orang yang sering berkumpul memainkan alat musik di sekitar pekarangan rumah hampir setiap malam dengan maksud hanya untuk santai saja, kemudian Bapak Nestor Ligoh mengambil inisiatif untuk memanggil orang-orang tersebut untuk membentuk organisasi musik, untuk bermain bersama, beribadah, dan bernyanyi di gereja.

Pada penampilan musik *Viol* selalu memakai *seragam* yang variatif, yang digunakan berdasarkan jenis

pertunjukannya. Pada kegiatan lomba daerah menggunakan seragam, pada pengisi sambutan tamu menggunakan pakaian bebas, dan pada penampilan dalam ibadah menggunakan pakaian yang sopan.



Gambar 4.2.1. Penggunaan *seragam* berdasarkan jenis pertunjukan.
(sumber: dokumentasi pribadi)

Pada setiap pertunjukan musik *Viol* selalu didampingi oleh penyanyi, baik secara solo maupun kelompok yang tidak tetap. Kelompok Mercusuar Kasih selalu menjadi pengiring nyanyian dan seringkali jika tidak ada yang menyanyi, maka seluruh anggota kelompok Mercusuar Kasih menjadi penyanyinya. Pada pergelaran lomba yang diikuti, kelompok memilih seseorang untuk menjadi penyanyi, dalam acara penjemputan tamu, seluruh masyarakat yang akan menjadi penyanyinya dan pada ibadah di gereja, anggota kelompok yang menjadi penyanyinya dan bahkan anggota jemaat ikut bernyanyi.

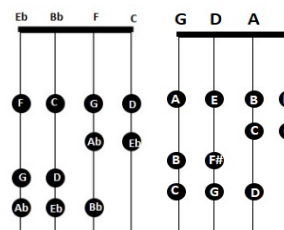


Gambar 4.2.2. Penyanyi-penyanyi pada setiap pertunjukan.

(sumber: dokumentasi pribadi)

Penyeteman alat musik pada kelompok Mercusuar Kasih ini sangat menarik. Dalam musik *Viol* terlebih dahulu harus menyelaraskan nada-nada pada masing-masing alat musik, diantaranya *Viol*, strem bas, keroncong dan gitar. Alat musik *Viol* merupakan alat musik yang menjadi patokan penyeteman. Penyeteman alat musik *Viol* dan alat musik lainnya memakai sistem solmisasi, karena sebagian besar tidak menguasai sistem nada.

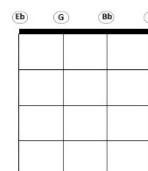
Bapak Saol Sangkong sebagai pemain *Viol* hanya menguasai satu nada dasar saja, sehingga tidak ada pergantian nada dasar secara langsung dalam suatu penampilan musik *Viol*, pergantian nada dasar dilakukan setelah penampilan selesai, saat itu akan dilakukan penyeteman ulang untuk semua alat musik. Berdasarkan observasi terdapat perbedaan antara nada yang dihasilkan dengan penjarian yang dipakai oleh para pemain musik pada kelompok Mercusuar Kasih. Penjarian yang dipakai pada alat musik *Viol* adalah tangga nada G mayor tetapi nada yang dihasilkan adalah Eb Mayor.



Gambar 4.2.3. Perbedaan penyeteman alat musik *Viol*.

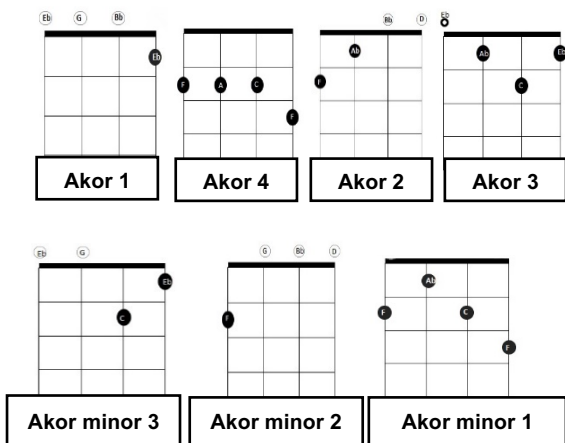
Selanjutnya setelah *Viol* selesai disetem diikuti oleh pemain alat musik keroncong, strem bas dan gitar. Penyeteman ini pun hanya berdasarkan pendengaran dari masing-masing pemain musiknya, sehingga nada yang dihasilkan memiliki perbedaan frekuensi bila diukur dengan *tuner*.

Selanjutnya penyeteman alat musik *keroncong*, jenis penyeteman yang dipakai adalah *karamangan*.¹⁰ Nada-nada yang dihasilkan pada alat musik *keroncong* ini adalah senar terbuka pertama nadanya D, senar terbuka dua nadanya Bb, senar terbuka ketiga nadanya G, dan senar terbuka keempat nadanya Eb, pada senar keempat ini selalu disetem berbeda, dimana pada *keroncong* yang terbuat dari kayu memakai Eb rendah sedangkan pada *keroncong* dari batok kelapa menjadi lebih tinggi satu oktaf.



¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Saol Sangkong pada 21 Mei 2023.

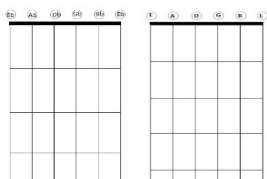
Gambar 4.2.4. Nada pada *keroncong*
Sehingga dapat diambil kesimpulan akor-
akor yang terbentuk dengan penyyeteman
karamangan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2.5. Daftar akor pada
keroncong.

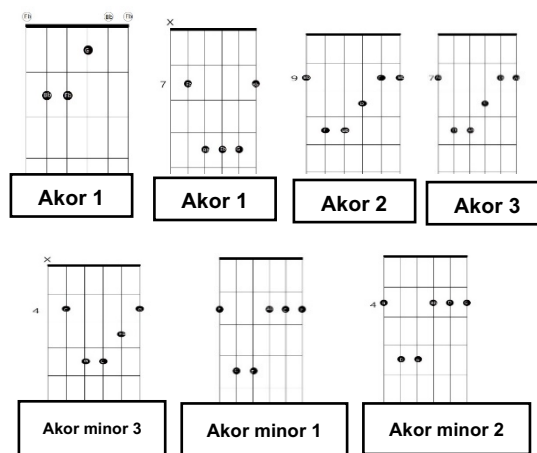
Penyebutan nama akor pun sangat
berbeda dengan penyebutan akor pada
umumnya, akor I disebut satu, akor ii
disebut minor satu, akor iii7 disebut minor
dua, akor IV disebut akor tiga, akor V7
disebut akor dua, akor vi disebut minor
tiga, dan akor V dan vii tidak dipakai pada
alat musik *keroncong* karena tidak
dikuasai.

Pada penyyeteman gitar juga
berpatokan pada nada pada *Viol* dan
d disesuaikan berdasarkan pendengaran
dari masing-masing pemain gitar. Namun
penyseteman gitar ini memakai penjarian
tangga nada E Mayor tetapi nada yang
dihasilkan adalah Eb Mayor.



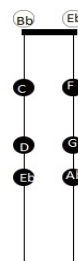
Gambar 4.2.7. Perbandingan penyseteman
gitar.

Penyseteman ini pun sebenarnya
sama dengan penyseteman gitar pada
umumnya, yang hanya berbeda frekuensi
nada. Penggunaan penjarian akor pada
alat musik gitar ini sangat unik, dimana
selalu menggunakan penjarian akor
palang. Maka akor yang dipakai adalah



Gambar 4.2.6. Daftar akor pada gitar.

Pada penyseteman *strem bas* juga
mengikuti nada pada alat musik *Viol*, pada
senar satu disetem nada do dan
pada senar dua disetem nada sol rendah,
sehingga nada yang dihasilkan adalah:



Gambar 4.2.8. Nada pada *strem bas*.

Nada-nada pada alat musik
kelompok Mercusuar kasih ini memiliki
perbedaan frekuensi bunyi jika dituning

menggunakan tuner. Misalkan antara nada do pada alat musik Viol, berbeda frekuensinya dengan nada do pada keroncong maupun gitar, walaupun tidak terlalu jauh.

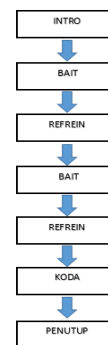
Struktur lagu pada kelompok Mercusuar Kasih diterapkan dengan sangat sederhana. Tahap awal kelompok akan memilih lagu apa yang akan ditampilkan, namun pemilihan lagu tersebut harus berdasarkan sumber nyanyian yang sudah ditentukan oleh BPMJ GMIST Bukit Horeb Batumawira, maka lagu yang dipilih adalah *ku pandang hari esok*. Alasan pemilihan lagu ini disesuaikan dengan jenis ibadah yang akan dilaksanakan yaitu ibadah akhir bulan dan lagu ini sudah dikuasai oleh setiap anggota kelompok, kemudian melaksanakan latihan bersama dengan menyesuaikan waktu dari masing-masing anggota kelompok, dan jika ada anggota yang belum menguasai lagu, maka akan belajar saat latihan.

Ku Pandang Hari Esok

ku pan dang ha-ri e- sok de-ngan s'ga-la ha-ra-pan dan ku tak-kan ta-
kut meng-ha-da-pi hi-dup i-ni s'bab ku tau ha-ri e-sok a-da da-lam ta-ngan
Nya Ye-sus men-ja-min ba-gi yang mau per-ca-ya Ha-le-lu-ya ha-
le-lu-ya Ye-sus su-ber-peng-ha-ra-pan-ku. Ha-le-lu-ya
ya ha-le-lu-ya mu-li-a dan a-gung ka-sih-Nya.

Gambar 4.2.9. Lagu *ku pandang hari esok*

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan pola struktur lagu yang diterapkan pada lagu *ku pandang hari esok* dalam penampilan musik *Viol* adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2.10. Susunan struktur lagu *kupandang hari esok*.

Pada latihan musik *Viol* lagu *kupandang hari esok* ini terbagi beberapa bagian intro, bait, refrain, koda dan penutup. Lagu ini memiliki sukut 6/8 atau kelompok ini menyebut dengan gaya *slowrock*.

Intro awal pada musik *Viol* selalu diambil dari kalimat akhir lagu, dan yang menjadi pembawa melodi ini adalah alat musik *Viol*. Pada intro lagu *ku pandang hari esok*, yang menentukan melodi intro adalah pemain *Viol*.

Nya Ye-sus men-ja-min ba-gi yang mau per-ca-ya Ha-le-lu-ya ha-
le-lu-ya Ye-sus su-ber-peng-ha-ra-pan-ku. Ha-le-lu-ya
ya ha-le-lu-ya mu-li-a dan a-gung ka-sih-Nya.

Gambar 4.2.11. Melodi intro yang dipilih.

Pada intro ini hanya *Viol* pada ketukan ke tiga dibunyikan penggalan kata halleluya, dan kemudian semua masuk bersama-sama pada bar ke dua.



Gambar 4.2.12. Notasi intro pada lagu *ku pandang hari esok*.

Pada baitnya melodi dinyanyikan oleh penyanyi, namun pada penyanyi tidak ada pelatihan secara mendalam, hanya sekedar bernyanyi dengan baik, tanpa ada aturan didalamnya. Sedangkan pada saat bait lagu dinyanyikan oleh penyanyi, *Viol* memainkan melodi secara bebas entah mengikuti melodi lagu, diam dan melakukan improvisasi.



Gambar 4.2.13. Notasi pada bait lagu.

Pada bagian refreinnya tidak ada perbedaan pola iringan dengan bagian

baitnya. Setelah refreinnya selesai, masuk pada repetisi lagu dari bait yang melodinya dimainkan oleh *Viol*, Hal inilah yang membuat musik *Viol* menarik untuk dilihat dan didengar, dimana sang pemain *Viol* menjadi perhatian utama dan menunjukkan kapiawaian memainkan melodi lagu dan berimprovisasi.

Setelah repetisi selesai, kemudian kembali ke refrein dengan melodi dinyanyikan, dan dilanjutkan dengan koda.



Gambar 4.2.14. Notasi koda pada lagu *ku pandang hari esok*.

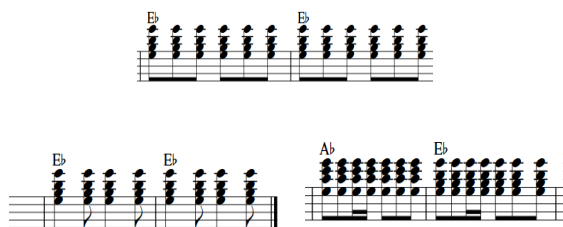
Pada akhir lagu musik *Viol* selalu diakhiri dengan melodi sederhana.



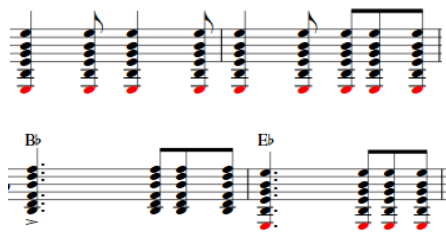
Gambar 4.2.15. Notasi penutup lagu.

Pada setiap alat musik ada beberapa pola *strumming* yang di mainkan, walaupun tidak selalu tetap, dikarenakan semua anggota kelompok berlatih secara lisan dan bermain tanpa membaca notasi.

Maka beberapa pemain musik mengambil inisiatif untuk memvariasikan ritme *strumming* alat musik mereka.



Gambar 4.2.16. Variasi *strumming* keroncong



Gambar 4.2.17. Variasi *strumming* gitar



Gambar 4.2.18. Variasi ritme *strem bas*.

Variasi-variasi *strumming* di atas diterapkan pada masing-masing alat musik pada penampilan musik *Viol* pada lagu ku pandang hari esok, sehingga pada penampilannya menjadi kaya akan ritme harmoni, *keroncong* satu berbeda ritmenya dengan *keroncong* dua, dan juga gitar satu berbeda ritmenya dengan gitar dua ataupun tiga. Menjadikan suatu

penampilan yang sangat menarik bagi orang-orang yang meyakinkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber-narasumber yang ada, peneliti menemukan beberapa data penelitian. Narasumber-narasumber merupakan anggota kelompok Mercusuar Kasih, tokoh budaya, dan seniman yang ada di Tagulandang.

Musik *Viol* merupakan salah satu budaya yang dibawah oleh bangsa Portugis di tanah Sangihe, pada awalnya bangsa Portugis hendak pergi ke Maluku dengan tujuan mencari dunia baru untuk berdagang, politik dan mengabarkan injil, akan tetapi kapal yang mereka gunakan kandas di Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Sangihe.¹¹ Mereka mengira bahwa tempat itu adalah Maluku, maka mereka tinggal, membaur dan membentuk keluarga dengan masyarakat Sangihe, sehingga budaya mereka bercampur dengan budaya masyarakat Sangihe. Salah satu jejak bangsa Portugis yang ditinggalkan di Pulau Tagulandang adalah marga yang digunakan beberapa masyarakat yaitu Parera, yang berasal dari marga Portugis, *Peirera*.

Penyebutan *Viol* sendiri berasal dari kata *violin*, kemudian digeneralisasikan menjadi *Viol*. Namun penyebutan *Viol* seringkali menjadi piol atau pioli oleh karena masyarakat Tagulandang yang dulunya susah untuk

¹¹ Wawancara dengan Bapak A. Z. Kaseside pada 17 Mei 2023

menyebutkan kata-kata tertentu, seperti kata yang huruf depannya f atau v akan menjadi p, menyebut warna hijau dengan biru, atau masyarakat Tagulandang memiliki lidah keras.¹² Pelestarian musik *Viol* untuk sekarang ini terhambat oleh minat masyarakat untuk mempelajari alat-alat musik *Viol*, terutama kaum muda. Untuk pelestarian musik *Viol* seorang pemain *Viol* dari Kampung Mahangiang mengharapkan pendidikan musik *Viol* dapat dimulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar, karena usia anak-anak akan lebih mudah untuk diarahkan,¹³ sedangkan untuk masyarakat dewasa meskipun memiliki musikalitas yang baik, tetapi tidak mau membagikan ilmunya, entah karena malu atau karena memang tidak mau.¹⁴

Perkumpulan musik di Kampung Batumawira sudah ada sejak lama namun tidak diketahui pasti waktunya, perkumpulan musik ini tidak memiliki tujuan yang pasti, karena perkumpulan itu hanya sebatas duduk bersama di halaman rumah, dan memainkan alat musik bersama. Terbentuknya kelompok Mercusuar Kasih pada tahun 2005 digagas oleh Bapak Nestor Ligo. Tentu pembentukan kelompok ini memohon ijin dari *Kapitalau* sebagai pemimpin Kampung Batumawira pada masa itu. Oleh persetujuan *Kapitalau* maka organisasi

kelompok musik ini terbentuk dan diberi nama Mercusuar Kasih. Setelah terbentuknya kelompok ini, kelompok melaksanakan ibadah rutin dan latihan bersama. Pada saat pertama kali dibentuk, alat musik yang ada hanya gitar dan *keroncong*, kemudian setelah berkembang Bapak Elias Kasawehi membuat alat musik biola dari kayu dan *ciki-ciki*, kemudian Bapak Nestor Ligo membuat alat musik strem bas dan keroncong.

Setelah satu tahun terbentuknya kelompok Mercusuar Kasih, kelompok ini sudah mendapat perhatian pemerintah Kecamatan, dan kemudian pertama kali diundang menampilkan musik *Viol* di kantor Kecamatan. Selanjutnya musik *Viol* fungsinya menjadi beragam, seperti dipakai untuk menghibur tamu gereja, tamu Kecamatan, dan menghibur *malam bakupas* dan mengiring perjalanan *boroit* (pasangan nikah) dari rumah ke gereja dan sebaliknya. Musik *Viol* juga sering dipakai pada ibadah minggu, hari raya gereja, *muliku wanua*, *tulude*, *ampa wayer*, *polisiri*, ibadah duka dan ulang tahun dan lain-lain.

Perlombaan musik yang dilaksanakan di Tagulandang berkaitan dengan musik *Viol*, sebelumnya memiliki dua jenis perlombaan yaitu musik orkes dan musik *Viol*. Musik orkes adalah penampilan musik yang mengharuskan

¹² Wawancara dengan Bapak A. Z. Kaseside pada 17 Mei 2023

¹³ Wawancara dengan Bapak Rikmon Balaati pada 22 Januari 2023

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Nestor Ligo pada 22 Januari 2023

dalam setiap penampilannya dipimpin oleh seorang dirigen, sedangkan musik *Viol* tidak mengharuskan memakai dirigen dalam setiap penampilannya, sehingga musik *Viol* yang lebih diikuti oleh masyarakat Tagulandang sampai sekarang.¹⁵ Namun yang sekarang lebih digunakan adalah musik *Viol*, dikarenakan jika musik orkes sangat sulit mencari dirigen untuk memimpin.¹⁶ Kelompok Mercusuar Kasih sudah pernah mengikuti perlombaan-perlombaan musik orkes dan musik *Viol* tersebut.

Pada setiap penampilan musik *Viol* yang menjadikan menarik adalah kepiawaian dari pemain *Viol*.¹⁷ Alat musik *Viol* menjadi alat musik yang utama sebagai pembawa melodi suatu lagu. Musik *Viol* tidak akan menarik jika tidak ada *Viol*.

Pengumpulan data dimana peneliti menjadi partisipan aktif pada kelompok Mercusuar Kasih, sangat berjalan baik sekali, peneliti mendapat kesempatan untuk bermain musik bersama dengan kelompok Mercusuar Kasih, memberikan informasi-informasi yang sangat mendukung data penelitian. Peneliti diharapkan dapat kembali memberikan pengetahuan tentang musik atau bahkan

mengajar musik bagi kelompok Mercusuar Kasih.

2. Pembahasan

Pembahasan ini terkait dengan karakteristik kelompok musik *Viol* Mercusuar Kasih di Kampung Batumawira Kecamatan Tagulandang Selatan. Karakteristik musik *Viol* dianalisis dengan konsep yang terdiri dari instrumentasi dan fungsi alat musik *Viol*.

a. Instrumentasi dan Fungsi Alat Musik

Pada kelompok musik *Viol* Mercusuar Kasih menggunakan berbagai macam alat musik pada setiap penampilannya. Berikut ini merupakan pengelompokan alat musik yang ada pada kelompok Mercusuar Kasih berdasarkan teori Curt Sachs dan Eric von Hornbostel (Sachs-Hornbostel).¹⁸

1) *Viol* (Biola)

Viol berdasarkan dari sumber bunyinya termasuk alat musik kordofon dan berdasarkan cara memainkannya termasuk alat musik gesek. Alat musik *Viol* yang pertama kali digunakan merupakan hasil buatan dari Bapak Elias Kasawehi atau sering disapa *Opa Satu*.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Nestor Ligoh pada 21 Mei 2023

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Nestor Ligoh pada 21 Mei 2023

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Saol sangkong pada 21 Mei 2023

¹⁸ Marzam, Wimbrayardi, *Buku Ajar Mata Kuliah Musik Nusantara – Musik Etnik Dalam Kebudayaan Nusantara*, (Padang: Jurusan Seni Darama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, 2012), h.10.



Gambar 4.3.1. Alat musik *Viol* pertama.
(sumber:dokumentasi pribadi)

Seiring berjalannya waktu, alat musik *Viol* buatan ini diganti dengan *Viol* yang diberikan oleh seorang donatur. Pada alat musik *Viol* ini memiliki keunikan tersendiri yaitu *shoulder rest* tidak pada tempat biasanya, terletak pada bagian kanan.



Gambar 4.3.2. Alat musik *Viol* yang digunakan hingga sekarang.
(sumber: dokumentasi pribadi)

Alat musik *Viol* ini difungsikan sebagai melodi utama, dimana dalam setiap penampilan *Viol* yang selalu memainkan melodi pada intro, bait, refrain dan penutup. Warna suara yang khas menjadikan alat musik *Viol* ini menarik, oleh karena *Viol* merupakan instrumen musik *fretless* maka akan menghasilkan suara yang unik, terutama penggunaan teknik *slide*.

2) *Strem Bas*

Strem Bas berdasarkan dari sumber bunyinya termasuk alat musik kordofon dan berdasarkan cara memainkannya termasuk alat musik petik. *Strem Bas* sendiri merupakan istilah untuk alat musik sejenis kontrabas, atau sering juga disebut *gitar mama*.

Pada awal terbentuknya kelompok Mercusuar Kasih ini, *strem bas* pertama yang digunakan adalah terbuat penuh dari kayu, seperti cara membuat perahu, sehingga *strem bas* ini tidak fleksibel untuk dipergunakan pada saat polisiri (rombongan kunjungan tahun baru), karena sangat berat untuk dibawa berkeliling Kampung, oleh karena hal ini, Bapak Nestor Ligo membuat *strem bas* yang lebih ringan dengan tujuan agar supaya lebih mudah untuk dibawa kemanapun. Terbuat dari kayu *ngi*, kayu *pasa* dan *multiplek*, dan menggunakan dua buah senar yang merupakan senar yang umumnya digunakan oleh nelayan untuk memancing ikan yang berukuran besar.



Gambar 4.3.3. Alat musik *strem bas*.
(sumber: dokumentasi pribadi)

Warna suara yang rendah sehingga membuat strem bas sangat cocok dimainkan sebagai penuntun. Memiliki fungsi seperti halnya alat musik bas pada umumnya. Menjadi penentu irama sehingga tempo menjadi stabil.

3) Gitar

Gitar berdasarkan dari sumber bunyinya termasuk alat musik kordofon dan berdasarkan cara memainkannya termasuk alat musik petik. Gitar yang diperoleh oleh kelompok Mercusuar Kasih merupakan inventaris Kampung Batumawira. Semua gitar yang digunakan merupakan jenis gitar klasik.



Gambar 4.3.4. Alat musik gitar

Alat musik Gitar difungsikan sebagai pengiring. Membunyikan akor dalam setiap penampilannya.

4) Keroncong (Ukulele)

Keroncong berdasarkan dari sumber bunyinya termasuk alat musik kordofon dan berdasarkan cara memainkannya termasuk alat musik petik. Kelompok Mercusuar Kasih menyebut alat musik sejenis ukulele ini dengan sebutan *keroncong*.

Alat musik *keroncong* pada kelompok Mercusuar Kasih memiliki dua

jenis yaitu keroncong terbuat dari batok kelapa yang dibuat oleh Bapak Nestor Ligo, yang terbuat dari kayu *ngi* pada papan jari dan kepala, kayu pаса pada *tuning peg, saddle, bridge* dan *fretnya*, dan multiplek untuk bagian badannya, serta batok kelapa untuk ruang resonansinya, terbagi dua *keroncong* dengan satu batok kelapa dan *keroncong* dengan dua batok kelapa.



Gambar 4.3.5. keroncong dari satu batok kelapa.

(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 4.3.6. Keroncong dari dua batok kelapa.

(sumber: dokumentasi pribadi)

Adapun *keroncong* yang terbuat dari kayu *ngi* pada bodi, kepala, papan jari dan multiplek pada lubang resonansinya, yang dibuat oleh Bapak Jek Makakombo.



Gambar 4.3.7. Keroncong dari kayu.
(sumber: dokumentasi pribadi)

Difungsikan memainkan akor-akor pada ketukan ringan. Sehingga terdengar berbalas-balasan antara gitar dengan keroncong, dan memperjelas gaya musik yang dimainkan. Namun tidak pada semua gaya lagu keroncong dimainkan hanya pada ketukan ringan.

5) *Ciki-ciki*

Ciki-ciki berdasarkan dari sumber bunyinya termasuk alat musik Idiofon dan berdasarkan cara memainkannya termasuk alat musik pukul. Terdapat dua jenis *ciki-ciki* yang dipakai oleh kelompok Mercusuar Kasih, *ciki-ciki* tradisional dan modern. *Ciki-ciki* tradisional ini merupakan alat musik sejenis maracas, yang dibuat oleh Bapak Elias Kasawehi dari kayu *ngi* pada pegangannya, batok kelapa pada kepalanya dan buah *winto* (jati watu) pada kerincingannya. Selalu dimainkan berpasangan, pada tangan kiri dan kanan.



Gambar 4.3.8. Alat musik *ciki-ciki* tradisional.

(sumber: dokumentasi pribadi)

Dibunyikan pada setiap ketukan kuat pada lagu yang memiliki tempo lambat dan sedang, berbeda dengan lagu yang memiliki tempo cepat dan cepat sekali *ciki-ciki* akan dibunyikan pada nada seperenambelasannya. Teknik unik yang digunakan pada setiap akhir kalimat lagu atau persiapan memasuki refrain, digoyang secara cepat (tremolo). Difungsikan untuk mengatur tempo dan juga menciptakan keramaian.

6) *Ciki-ciki* (Tamborin)

Ciki-ciki (tamborin) berdasarkan dari sumber bunyinya termasuk alat musik idiofon dan berdasarkan cara memainkannya termasuk alat musik pukul.



Gambar 4.3.9. alat musik *ciki-ciki* modern.

(sumber: dokumentasi pribadi)

Merupakan alat musik yang dimiliki oleh Kampung Batumawira dan dipergunakan oleh kelompok Mercusuar Kasih. Berdasarkan wawancara dan observasi, alat musik ini digunakan untuk memperkuat irama dari *ciki-ciki* tradisional, dan bahkan kurang dipakai jika kelompok mengalami kekurangan anggota untuk tampil.

Penyebutan *ciki-ciki* ini, baik yang tradisional maupun modern, merupakan kajian onomatope yang menurut Chae dala Rias adalah penamaan benda berdasarkan bunyi yang dihasilkan oleh benda tersebut.¹⁹ Awalnya dari kebiasaan mengimitasi bunyi *chik* dari kedua alat musik ini pada saat latihan, sehingga penyebutan *chik* menjadi *ciki-ciki*.

7) **Tambor (bongos)**

Tambor (bongos) berdasarkan dari sumber bunyinya termasuk alat musik membranofon dan berdasarkan cara memainkannya termasuk alat musik pukul. Merupakan alat musik milik Kampung Batumawira dan dipergunakan oleh Kelompok musik Viol Mercusuar Kasih.



Gambar 4.3.10. alat musik *tambor*.
(sumber: dokumentasi pribadi)

Alat musik tambor (bongos) difungsikan mengikuti pola dari *strem bas*, namun pola yang berbeda dipakai pada akhir kalimat lagu maupun ketika akan memasuki refrein.

b. **Metode Pelatihan Musik Viol**

Metode pelatihan musik *Viol* yang digunakan adalah kolaborasi metode pelatihan musik. Metode pelatihan diaplikasikan pada saat latihan musik *Viol* untuk penampilan musik *Viol* pada ibadah akhir bulan di GMIST Bukit Horeb Batumawira. Pemilihan lagu ditentukan berdasarkan tema ibadah, lagu yang dipilih adalah *ku pandang hari esok*. Pelatihan musik *Viol* yang dilaksanakan oleh kelompok Mercusuar Kasih pada tanggal 21 Mei dan 30 Mei 2023 dengan sangat baik karena menggunakan kolaborasi metode pelatihan. Metode pelatihan yang dilaksanakan sangat sederhana.

Setelah pemilihan lagu selesai, kelompok Mercusuar Kasih secara bersama akan menyetem seluruh alat musik yang ada dipimpin oleh pemain *Viol*. Setelah semua telah disetem, mereka akan mencoba penyeteman mereka pada lagu *ku pandang hari esok* secara bersama-sama. Kebiasaan dari latihan kelompok Mercusuar Kasih ini sangat unik, dimana kelompok akan bermain bersama dulu, setelah itu mereka akan memilih seperti apa pengaturan dari masing-masing alat musik pada bagian melodi, akor dan ritme *strummingnya*.

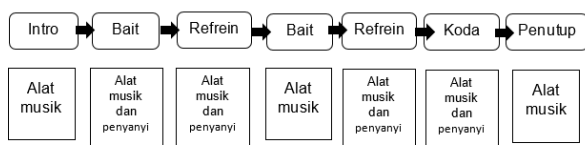
Metode-metode pelatihan musik diterapkan pada latihan struktur lagu,

¹⁹ Risnawati Rias, *Kajian Onomatope pada Lagu Anak Usia Dini Berbahasa Indonesia di Playgroup/Kindergarten Anak Bintang Purwodadi-Grobongan*. Skripsi (Surakarta:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), h. 4.

(sumber: dokumentasi pribadi)

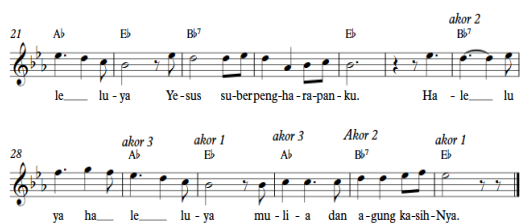
Metode ceramah digunakan oleh Bapak Nestor Ligoh pada saat memberi tahu alasan pemilihan *lagu ku pandang hari esok* serta bagaimana susunan struktur lagu yang akan ditampilkan oleh kelompok Mercusuar Kasih. Bapak Nestor Ligoh menyusun susunan struktur lagu *ku pandang hari esok* sebagai berikut: intro (instrumen), bait (dinyanyikan), refrein (dinyanyikan), kembali ke bait (instrumen), refrein (dinyanyikan), koda (instrumen dan dinyanyikan) dan penutup. Dan pola struktur ini selalu dipakai pada lagu yang akan ditampilkan oleh kelompok Mercusuar Kasih.



Gambar 4.3.14. Susunan struktur lagu

3) Metode Tutor Sebaya dan Demonstrasi

Pada pelatihan keroncong Bapak Jek dan Bapak Henok menjadi tutor sebaya dan mendemonstrasikan penempatan akor pada pemain *keroncong* lainnya.



Gambar 4.3.15. Penerapan akor *keroncong* pada intro lagu.

Kemudian untuk ritme *strummingnya* didemonstrasikan oleh Bapak Jek Makakombo dan Bapak Henok Tambirang.



Gambar 4.3.16. ritme *strumming keroncong*.

Namun oleh karena pemain keroncong hanya menghafal ritmenya, maka ritme yang dipraktikan pada penampilan pada masing-masing *keroncong* tidak selalu seperti yang diajarkan. Bahkan berdasarkan observasi peneliti menemukan seringkali semua *keroncong* akan memainkan ritme yang sama, atau hanya berbeda pada beberapa birama saja dan bahkan berubah-ubah. Sedangkan pada gitar, penempatan akor pada intro lagu didemonstrasikan oleh Bapak Sarlis Roleh, dengan menggunakan akor-akor *palang*.

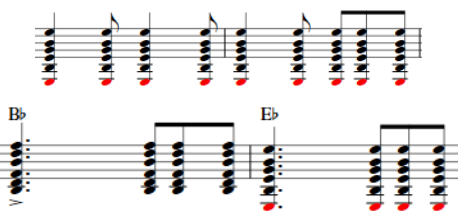


Gambar 4.3.17. Penerapan akor gitar pada intro.

Kemudian ritme *strumming* gitar pada lagu ini didemonstrasikan oleh Bapak Sarlis Roleh dengan pola yang digunakan pada lagu gaya *slowrock* umumnya.



ritme *strumming*nya akan berkembang



Gambar 4.4.18 Ritme *strumming* gitar.

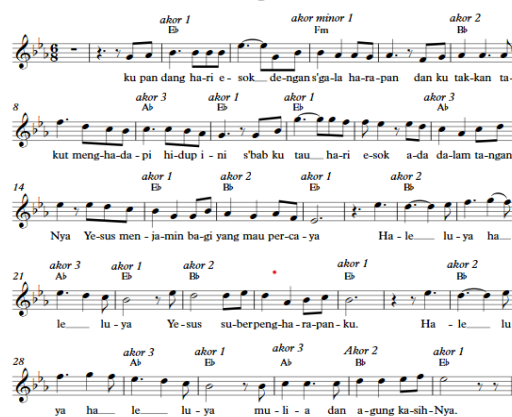
Pada alat musik lainnya, *strem bas*, *tambor*, *ciki-ciki* akan memainkan ritme yang dikreasikan sendiri oleh masing-masing pemain. Pada alat musik *strem bas*, Bapak Nestor Ligho memainkan pola *bas* secara bebas. Pola yang umum digunakan:



Gambar 4.3.19. Ritme *strem bas*.

Kemudian pada bait lagu serta refreinnya, penempatan akor didemonstrasikan oleh Bapak Sarlis Roleh dan bapak Henok Tambirang.

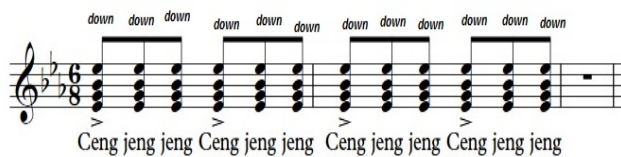
Ku Pandang Hari Esok



Gambar 4.3.20. penerapan akor gitar.

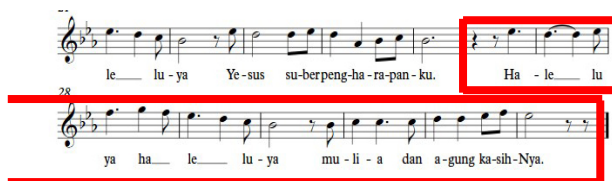
4) Metode Ceramah, Demonstrasi dan Imitasi

Kolaborasi tiga metode ini digunakan pada saat Bapak Nestor Ligho memberikan materi tentang gaya lagu *ku pandang hari esok* yang dimainkan dengan gaya *slowrock*, dimana Bapak Nestor Ligho berceramah sambil mendemonstrasikan bagaimana gaya *slowrock* dengan gerakan tangan tanpa alat musik namun dengan mulut menirukan bunyi *keroncong* atau gitar dan dengan pola *down strumming*.



Gambar 4.3.21. Metode ceramah, demonstrasi dan imitasi.

Pada bagian intro lagu, pemain *Viol* akan mendemonstrasikan bagaimana melodi yang akan dipakai pada intro. Pemain *Viol* memilih bagian akhir lagu sebagai melodi intro.



Gambar 4.3.22. Notasi intro.

Untuk pengaturan intro lagu secara keseluruhan Bapak Saol Sangkong menggunakan metode ceramah untuk memainkan nada *anacrusis*, kemudian pemain *Viol* Bapak Saol Sangkong mendemonstrasikan bagaimana semua alat musik akan masuk secara bersamaan pada birama baru dan mengimitasi bunyi dari masing-masing alat musik dengan suara.



Gambar 4.3.23. Notasi intro semua alat musik.

Setelah lagu selesai metode yang sama dilakukan pemain *Viol* untuk penerapan bagian koda. Metode yang sama juga digunakan oleh Bapak Saol Sangkong sebagai pemain *Viol* dan sebagai tutor sebaya bagi anggota lainnya.



Gambar 4.3.24. Notasi koda

Kemudian memilih melodi penutup dan mendemonstrasikan melodi dan mengimitasi bunyi melodi penutup itu.



Gambar 4.3.25. Notasi penutup.

5) Metode *Drill*

Kemudian Bapak Nestor Ligho menghimbau setiap anggota agar supaya dapat melaksanakan metode *drill*. Metode dimana para anggota kelompok dapat berlatih lagi di rumah secara berulang-ulang. Metode ini diterapkan dengan para anggota membawa alat musik masing-masing ke rumah. Namun metode ini sering kurang dipraktikan oleh anggota-anggota lain karena terhalang pekerjaan masing-masing.

IV. Kesimpulan

Karakteristik musik *Viol* adalah pengelompokan berdasarkan sumber bunyi adalah kordofon (*viol*, *strem bas*, dan gitar), idiofon (*ciki-ciki* tradisional dan modern) dan membranofon (*tambor*). Penyebutan beberapa nama alat musik secara otomatis, pemakaian struktur lagu yang sangat sederhana, penyeteraman

hanya berdasarkan pendengaran saja serta keterbatasan nada dasar sehingga tidak memungkinkan untuk modulasi pada suatu penampilan, dan penggunaan alat musik yang dibuat sendiri.

Metode pelatihan musik *Viol* pada kelompok Mercusuar Kasih adalah secara lisan, metode-metode yang digunakan adalah metode tutor sebaya, metode ceramah, metode imitasi, metode demonstrasi dan metode *drill*. Namun secara keseluruhan dilakukan secara kolaborasi oleh karena tidak ada pengajar maupun pelatih musik, maka metode tutor sebaya menjadi metode yang paling dominan digunakan oleh kelompok Mercusuar Kasih, serta pada penerapan metode tutor sebaya akan dikolaborasikan dengan metode ceramah dan demonstrasi, imitasi dan *drill*.

V. Kepustakaan

- A. Z. Kaseside (78 tahun). *Tokoh Masyarakat, Agama dan Budaya*.
- Alexius Manalang (73 tahun). *Pemain Viol Kelompok musik Viol Kampung Barangka-Pehe*.
- Gabriel Makatamba (46 tahun). Pegiat seni di Kampung Barangka Pehe.
- Hendra Sasombo (33 tahun). *Tokoh Masyarakat, KAUR Pemerintahan Kampung Barangka Pehe*.
- Marzam, Wimbrayardi, 2012. *Buku Ajar Mata Kuliah Musik Nusantara – Musik Etnik Dalam Kebudayaan Nusantara*. Padang: Jurusan Seni Darama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Nestor Ligoh (62 tahun). *Ketua Kelompok Musik Viol Mercusuar Kasih Kampung Batumawira*.

Rikmon Balaati (42 tahun). *Pemain Viol kelompok musik Viol Kampung Mahangiang*.

Risnawati Rias, "Kajian Onomatope pada Lagu Anak Usia Dini Berbahasa Indonesia di Playgroup/Kindergarten Anak Bintang Purwodadi-Grobongan". [Skripsi] Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Saol Sangkong (49 tahun). *Pemain Viol Kelompok Musik Viol Mercusuar Kasih Kampung Batumawira*.

Shanti, Bayu Denia. Yudi Sukmayadi, Febbry Cipta, 2021. "Pelatihan Marching Band Gita bahana Juang Karawang," *SWARA – Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, Vol. 1 Nomor 1, 2021: 50.

Simaremare, Liston. 2017. "Perubahan Budaya Musik Dari Perspektif Teori Kebudayaan". *Jurnal Seni Nasional Cikini*, Volume. 1 No. 2017: 43.

Tjahjadi, Indra. Sri Andayani, dan Hosnol Wafa, 2020. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Kebudayaan*. Probolinggo: Pagan Press.